

**COMMUNITY SOLIDARITY AMONG FISHERMEN: SOCIAL VALUES IN
THE MACCERA TAPPARENG TRADITION OF WETTE'E VILLAGE,
PANCA LAUTANG DISTRICT, SIDRAP REGENCY**

Nur Rahmi

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email Penulis: abcd@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Dikirim
Mei, 22, 2025
Direvisi
Juni, 21, 2025
Terbit
Juli, 31, 2025

Tradisi lokal merupakan bagian penting dari kearifan budaya yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam tradisi *Maccera Tappareng* dan kontribusinya dalam memperkuat solidaritas masyarakat nelayan di Desa Wette'e, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Maccera Tappareng* tidak hanya sebagai ritual syukuran, tetapi juga sarana memperkuat gotong royong, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat modal sosial komunitas nelayan, serta menanamkan kesadaran ekologis lintas generasi.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Masyarakat nelayan, *Maccera Tappareng*

ABSTRAK

Local traditions are an essential part of cultural wisdom that sustain social values in community life. This study aims to analyze the social values contained in the Maccera Tappareng tradition and its contribution to strengthening the solidarity of fishing communities in Wette'e Village, Panca Lautang District, Sidrap Regency. Using a qualitative approach with a descriptive-ethnographic method, the findings show that Maccera Tappareng functions not only as a thanksgiving ritual but also as a medium for reinforcing mutual cooperation, togetherness, religiosity, and social solidarity. The study highlights that preserving local traditions plays a strategic role in maintaining social cohesion, strengthening fishermen's social capital, and fostering ecological awareness across generations.

Keywords: Local wisdom, Fishermen community, *Maccera Tappareng*

PENDAHULUAN

Tradisi lokal merupakan salah satu bentuk kearifan budaya yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi bukan hanya dimaknai sebagai simbol keagamaan atau warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial dalam komunitas. Salah satu tradisi penting yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah *Maccera Tappareng*, yaitu ritual syukuran masyarakat nelayan di sekitar Danau Sidenreng. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan sekaligus menjadi doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat nelayan, keberadaan tradisi ini memiliki makna strategis karena menanamkan nilai empati, kepercayaan, musyawarah, dan kepedulian sosial. Kegiatan bersama seperti musyawarah, kerja bakti, dan berbagai dalam tradisi memperkuat kepercayaan dan rasa saling memiliki antaranggota masyarakat (Sudrajat et al., 2024)

Solidaritas sosial merupakan fondasi utama yang memungkinkan komunitas nelayan bertahan menghadapi tantangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Solidaritas ini memperkuat kohesi, memperlancar kerja sama, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan kerja sama dalam aktivitas melaut serta pembagian hasil tangkapan memperkuat hubungan antaranggota, meningkatkan efisiensi kerja, dan memperbaiki taraf hidup nelayan lokal (Rahayu et al., 2022). Oleh sebab itu, tradisi *Maccera Tappareng* perlu dikaji secara mendalam sebagai representasi nilai-nilai sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat pesisir.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran tradisi lokal dalam memperkuat identitas dan solidaritas sosial. Penelitian Azka et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi seperti *Maccera Tasi* di Luwu, Sulawesi Selatan, merupakan bentuk syukur atas hasil laut yang menggabungkan unsur keagamaan (Islam) dan budaya lokal. Praktik ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menjadi ruang bersama yang mempererat hubungan antarwarga, mendorong partisipasi kolektif, dan menumbuhkan rasa saling memiliki. Studi Hadawiah et al. (2024) menemukan bahwa melalui komunikasi ritual, masyarakat membangun relasi harmonis, memperkuat ikatan kekerabatan, dan menciptakan ruang dialog yang mencegah gesekan internal. Selain itu, Dafirah et al. (2019) menegaskan bahwa ritual adat juga mengajarkan musyawarah, gotong royong, dan penghormatan pada pemimpin adat, yang menjadi modal sosial penting dalam meredam konflik dan menjaga stabilitas komunitas

Meski demikian, sebagian besar penelitian masih menekankan pada fungsi tradisi sebagai warisan budaya atau praktik keagamaan, bukan sebagai instrumen yang mengonstruksi solidaritas sosial dalam konteks kehidupan nelayan. Penelitian

terkait *Maccera Tappareng* sendiri masih terbatas, dan umumnya hanya mendeskripsikan bentuk ritual tanpa menganalisis nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai sosial dalam tradisi *Maccera Tappareng* serta kontribusinya terhadap penguatan solidaritas masyarakat nelayan. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan prosesi ritual, tetapi menelaah bagaimana nilai gotong royong, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas terwujud serta dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian antropologi sosial dan praktis dalam pelestarian tradisi lokal sebagai modal sosial masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wette'e, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Desa ini terletak di sekitar Danau Sidenreng dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Keberadaan tradisi *Maccera Tappareng* di wilayah ini masih terjaga hingga sekarang, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji peran tradisi dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-etnografis. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami makna simbolik dan nilai sosial yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta menggunakan metode yang berbeda (wawancara dan observasi) (Sugiyono, 2016)

LANDASAN TEORITIS

Dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Maccera Tappareng* dan kontribusinya terhadap solidaritas masyarakat nelayan, diperlukan landasan teoritis yang dapat menjelaskan hubungan antara tradisi, kohesi sosial, dan solidaritas komunitas. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori solidaritas sosial Émile Durkheim, konsep modal sosial, ekologi sosial, serta kajian kearifan lokal dalam antropologi budaya.

Teori Solidaritas Emile Durkheim

Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional dengan tingkat diferensiasi sosial yang rendah, di mana kohesi sosial terbangun atas dasar kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan. Sementara itu, dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang kompleks menciptakan spesialisasi peran. Setiap individu atau kelompok memiliki fungsi berbeda, sehingga mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Solidaritas organik

muncul dari kesadaran akan ketergantungan ini, bukan dari kesamaan, seperti pada solidaritas mekanik (Thilakarathna, 2019). Dalam konteks *Maccera Tappareng*, solidaritas mekanik lebih dominan karena masyarakat nelayan Desa Wette'e masih memegang erat tradisi dan kesamaan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Konsep Modal Sosial

Putnam (2000) menjelaskan modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial adalah hubungan antarindividu atau kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran, kolaborasi, dan dukungan timbal balik. Jaringan ini menjadi wadah utama untuk membangun kepercayaan dan memperkuat norma sosial, serta memudahkan koordinasi dalam masyarakat (Prayitno et al., 2024). Norma merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Norma mendorong terciptanya kepercayaan dan perilaku kooperatif, serta mengarahkan tindakan individu agar selaras dengan kepentingan kolektif. Norma merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Norma mendorong terciptanya kepercayaan dan perilaku kooperatif, serta mengarahkan tindakan individu agar selaras dengan kepentingan kolektif (Tuominen & Haanpää, 2022).. Kepercayaan adalah elemen fundamental yang memperkuat hubungan sosial dan memotivasi individu untuk bekerja sama. Kepercayaan timbal balik (reciprocity) dan kepercayaan umum (generalized trust) menjadi dasar moral dan sosial yang memungkinkan koordinasi efektif (Wang et al., 2022).

Tradisi *Maccera Tappareng* berfungsi sebagai wahana membangun modal sosial, di mana masyarakat memperkuat kepercayaan, meningkatkan praktik gotong royong, serta memperluas jaringan sosial melalui partisipasi kolektif dalam ritual.

Solidaritas di kalangan nelayan di Wette'e umumnya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang erat, baik di dalam keluarga maupun antar tetangga. Kegiatan seperti mencari ikan dan berbagai ritual tradisional sering kali dilakukan secara bersama-sama, dengan saling membantu dan mendukung. Kerja sama ini bukan hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan mempertahankan tradisi yang telah ada turun-temurun.

Teori Ekologi Sosial

Teori ini menghubungkan struktur sosial dengan faktor-faktor lingkungan dan ekonomi. Dalam masyarakat nelayan, hubungan antara manusia dan lingkungan perairan sangat kuat, dan tradisi seperti *Maccera Tappareng* dapat dianggap sebagai salah satu bentuk penyesuaian budaya masyarakat terhadap kondisi sosial dan lingkungan mereka. Ritual dan praktik ini mungkin berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial dan alam (Failler et al., 2022). Dalam konteks nelayan Desa Wette'e, ekologi sosial sangat memengaruhi kehidupan mereka. Ketergantungan pada Danau Sidenreng sebagai sumber mata pencaharian

membuat tradisi Maccera Tappareng lahir sebagai bentuk adaptasi sosial-ekologis. Ritual ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menegaskan hubungan manusia dengan lingkungan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kolektif.

Kearifan Lokal dan Antropologi Budaya

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai berbasis komunitas, yang unik bagi suatu daerah, yang memandu kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan. Kearifan lokal bersifat dinamis – diwariskan lintas generasi, berkembang seiring pengalaman baru, dan mencerminkan unsur-unsur tradisional maupun kontemporer. Kearifan lokal mencakup bentuk-bentuk nyata (misalnya, arsitektur, artefak, tradisi tertulis) dan bentuk-bentuk tak nyata (misalnya, tradisi lisan, ritual, peribahasa, norma sosial) (Susanto et al., 2022). Menurut Aرسال et al. (2023), kearifan lokal melestarikan identitas budaya, memupuk kebersamaan, dan memperkuat harmoni sosial, terutama dalam masyarakat multikultural. Tradisi, ritual, dan nilai-nilai komunal seperti gotong royong dan kekerabatan merupakan kunci dalam menjaga perdamaian dan persatuan.

Dalam konteks antropologi budaya, Colson & Geertz (1975) memandang budaya sebagai jaringan makna yang ditenun manusia sendiri, di mana simbol, ritual, dan praktik sehari-hari harus diinterpretasikan secara mendalam (*thick description*) untuk memahami makna yang diemban oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Maccera Tappareng* bukan sekadar ritual syukuran, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas kolektif dan solidaritas sosial masyarakat nelayan.

Afriyadi et al. (2024) menambahkan bahwa kearifan lokal menjadi dasar interaksi sosial yang harmonis, membangun kepercayaan antara sekolah dan masyarakat, serta mendorong kerjasama lintas agama dan budaya. Melalui tradisi, masyarakat belajar tentang kebersamaan, gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap alam. Dalam masyarakat nelayan, nilai-nilai ini penting karena kehidupan mereka sangat bergantung pada kekayaan sumber daya alam dan kerja sama komunitas. Tradisi *Maccera Tappareng*, misalnya, memperlihatkan bagaimana masyarakat Wette'e menegaskan kembali relasi sosial antarwarga, serta hubungan spiritual dengan alam dan Sang Pencipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Wette'e di Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap, sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan dari Danau Sidenreng. Aktivitas keseharian mereka tidak hanya berhubungan dengan perikanan, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi dan nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam kehidupan sosial mereka, tradisi *Maccera Tappareng* menjadi bagian penting yang mengikat solidaritas, memperkuat kebersamaan, serta meneguhkan identitas sebagai komunitas nelayan.

Dalam konteks masyarakat nelayan, bentuk solidaritas yang terjalin selalu berkaitan erat dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh individu-individu dalam komunitas tersebut. Aktivitas fisik bersama di kapal, seperti menarik jaring, membangun relasi saling peduli dan solidaritas, meski tetap ada ruang untuk persaingan sehat. Solidaritas ini tidak hanya mendukung ekonomi, tetapi juga membangun makna hidup bersama di tengah tantangan (Baann, 2022)

Setiap orang memiliki peran yang saling melengkapi, karena mereka menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Dalam hal ini, *Maccera Tappareng* memainkan peran penting sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Melalui kerja sama dan saling bergantung, masyarakat nelayan di Desa Wette'e menciptakan ikatan sosial yang kokoh dan saling mendukung.

Tradisi *Maccera Tappareng* merupakan wujud nyata dari solidaritas dalam masyarakat nelayan Wette'e. *Maccera Tappareng* adalah tradisi yang sangat penting bagi masyarakat nelayan di Desa Wette'e, yang berkaitan dengan kegiatan berburu ikan atau mencari hasil laut lainnya. Secara harfiah, kata "Maccera" merujuk pada kegiatan berburu atau memancing, sementara "Tappareng" mengandung makna bantu-membantu atau kerja sama. Tradisi ini mengutamakan prinsip kolektivitas, di mana seluruh anggota masyarakat nelayan bergotong-royong untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, kerja sama antara individu dan kelompok menjadi inti dari tradisi yang mengikat mereka secara sosial dan budaya.

Dalam tradisi ini, seluruh anggota masyarakat bergotong-royong melakukan berbagai kegiatan, seperti membersihkan fasilitas umum, memperbaiki perahu nelayan, dan merawat peralatan lainnya yang digunakan dalam mencari nafkah. *Maccera Tappareng* bukan hanya sekadar bentuk kerja bakti, tetapi juga sarana untuk mempererat ikatan sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Solidaritas yang terbentuk melalui tradisi *Maccera Tappareng* juga memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi masyarakat nelayan. Dengan adanya kerjasama dalam pemeliharaan peralatan penangkapan ikan dan infrastruktur lainnya, hasil tangkapan ikan pun meningkat. Masyarakat nelayan saling mendukung dalam memperbaiki kondisi ekonomi bersama, karena mereka menyadari bahwa kemakmuran satu individu akan berpengaruh pada kemakmuran seluruh komunitas.

Nilai Sosial dalam Tradisi Maccera Tappareng

Pertama, nilai gotong royong. Persiapan ritual memperlihatkan tingginya semangat kerja sama antarwarga. Semua lapisan masyarakat, mulai dari nelayan, ibu rumah tangga, pemuda, hingga tokoh masyarakat, turut serta dalam kegiatan. Hal ini selaras dengan konsep modal sosial Putnam (2000) tentang pentingnya *trust* dan

reciprocity dalam membangun kerja sama. *Maccera Tappareng* menjadi arena yang memperkuat jaringan sosial (social networks) sekaligus menumbuhkan rasa saling percaya. Melalui keterlibatan aktif dalam persiapan ritual, warga merasakan semangat kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan identitas bersama (Gelfand et al., 2020)

Kedua, nilai kebersamaan. Ritual ini tidak mengenal perbedaan status sosial maupun ekonomi. Semua warga, baik kaya maupun miskin, duduk bersama menikmati makanan hasil sembelihan. Inklusivitas ini mencerminkan solidaritas mekanik Durkheim (2014), di mana ikatan sosial terjalin karena kesamaan nilai dan norma. *Maccera Tappareng* menjadi simbol bahwa kehidupan masyarakat nelayan diikat oleh rasa persaudaraan dan kesetaraan. Tradisi ini menjadi simbol bahwa kehidupan masyarakat nelayan diikat oleh rasa persaudaraan, gotong royong, dan solidaritas yang tidak membedakan latar belakang ekonomi maupun sosial (Syah, 2023)

Ketiga, nilai religiusitas. Doa bersama yang dipimpin tokoh agama menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tidak hanya mengandalkan keterampilan mencari ikan, tetapi juga mempercayai adanya kekuatan transenden yang menentukan hasil tangkapan. Doa bersama memperkuat solidaritas, memberikan ketenangan batin, dan menumbuhkan harapan akan keselamatan serta rezeki yang melimpah. Keyakinan ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota komunitas (Ibrahim et al., 2019)

Keempat, nilai solidaritas sosial. *Maccera Tappareng* berfungsi sebagai wahana memperkokoh ikatan sosial. Konflik kecil yang mungkin muncul dalam keseharian masyarakat sering kali diredakan melalui momen kebersamaan dalam ritual. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga menjaga stabilitas sosial komunitas. Perspektif fungsionalisme struktural menegaskan bahwa setiap unsur masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Tradisi *Maccera Tappareng* membuktikan fungsi ini secara nyata dalam kehidupan masyarakat nelayan (Khan, 2024).

SIMPULAN

Tradisi *Maccera Tappareng* di Desa Wette'e, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap, bukan hanya sebuah ritual adat, melainkan juga sarana penguatan solidaritas sosial masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas yang diekspresikan melalui partisipasi kolektif warga dalam persiapan hingga pelaksanaan ritual. Nilai-nilai tersebut berfungsi memperkuat ikatan sosial antarindividu, menyelesaikan konflik, serta meneguhkan identitas kolektif komunitas nelayan. Implikasinya, pelestarian tradisi lokal seperti *Maccera Tappareng* penting untuk dipertahankan bukan hanya sebagai warisan budaya,

tetapi juga sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat pesisir. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat menjadikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan nilai, integrasi sosial, dan kesadaran ekologis bagi generasi muda. Dengan demikian, solidaritas masyarakat nelayan dapat terus terjaga seiring dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Social Studies Learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2023). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Azka, I., Fathur Baldan Haramain, & Mohammad Cholil Alwi. (2024). Harmonization of Tradition and Islam: Mediating Culture and Religious Beliefs in Maccera Tasi Ritual in Luwu, South Sulawesi. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 13(1), 30–56. <https://doi.org/10.31291/hn.v13i1.736>
- Baann, C. (2022). Doing the *handfailure*: At the margins of global capitalism. *Anthropology Today*, 38(4), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12741>
- Colson, E., & Geertz, C. (1975). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. *Contemporary Sociology*, 4(6), 637. <https://doi.org/10.2307/2064031>
- Dafirah, D., Teng, B., & Pammuda, P. (2019). Local Wisdom in the Adding-dinging Ritual of the Tenro Community in Selayar Islands Regency, South Sulawesi. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288921>
- Failler, P., Pan, H., & Akbari, N. (2022). Integrated Social-Economic-Ecological Modeling for Fisheries: The ECOST Model. *Frontiers in Marine Science*, 8. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.704371>
- Gelfand, M. J., Caluori, N., Jackson, J. C., & Taylor, M. K. (2020). The cultural evolutionary trade-off of ritualistic synchrony. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 375(1805), 20190432. <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0432>
- Hadawiah, H., Sulaeman, S., Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 177–187. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Ibrahim, Ibrahim, Balkis, S., & Zulfadli, M. (2019). Existence of Belief System in Fishermen Society in Pangkep Regency. *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.242>

- Khan, Dr. M. I. (2024). Debates in Sociology. *Journal of Sociology*, 14(1 & 2). <https://doi.org/10.62272/JS.V14.A2>
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2024). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In *Culture and politics: A reader* (pp. 223–234). Springer.
- Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/um063v2i6p565-576>
- Sudrajat, B., Yasin, R., Wigiyanti, W., & Marlvasa, L. S. (2024). Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Karangpucung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v4i02.327>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Susanto, Y. K., Rudyanto, A., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice. *Sustainability*, 14(19), 12069. <https://doi.org/10.3390/su141912069>
- Syah, I. (2023). Social Solidarity of Javanese Society in Seven Villages of Modayag District. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.30984/kijms.v4i2.688>
- Thilakarathna, K. A. A. N. (2019). Judicial Intervention on Environmental Protection through Judicial Review with Special Reference to Sri Lanka. *CINEC Academic Journal*, 3, 30–36. <https://doi.org/10.4038/caj.v3i0.42>
- Tuominen, M., & Haanpää, L. (2022). Young People's Well-Being and the Association with Social Capital, i.e. Social Networks, Trust and Reciprocity. *Social Indicators Research*, 159(2), 617–645. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02762-z>
- Wang, Y., Qu, W., Zheng, L., & Yao, M. (2022). Multi-Dimensional Social Capital and Farmer's Willingness to Participate in Environmental Governance. *Tropical Conservation Science*, 15. <https://doi.org/10.1177/19400829221084562>